



INVENTARISASI MAKAM BERSEJARAH DI SAMBAS

Sunandar

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nand2r@gmail.com

Tomi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
upiksuriani1@gmail.com

Lamazi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
lamaziaja3@gmail.com

ABSTRACT

This research is an archaeological research that aims to describe Syeh Ranam's tomb in Mentawak Sambas Village and Datok Paseh's tomb in Teluk Kembang Village, Teluk Keramat District. The archaeological method is carried out in three stages, namely: first, the data collection stage; second, the cultural analysis and reconstruction stage, and third, the reporting and publication stage. The results showed that the Syeh Ranam Tomb is a family tomb complex, there are two tombs that have Arabic text located on the headstone with each having 7 lines of Arabic text and having leaf carvings on the Jirat. Datok Paseh's grave does not have a jirat and has two tombstones (legs and head) with ornaments in the form of straight and curved lines.

Keywords: *Gravestone, Datok Paseh, Syeh Ranam dan Sambas*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian arkeologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan makam Syeh Ranam yang terdapat di Desa Mentawak Sambas dan makam Datok Paseh di Desa teluk Kembang Kecamatan Teluk Keramat. Metode arkeologi dilakukan melalui tiga tahap yaitu: pertama, tahap pengumpulan data; kedua, tahap analisis dan rekonstruksi kebudayaan, dan ketiga, tahap pelaporan dan publikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Syeh Ranam merupakan komplek makam keluarga, terdapat dua makam yang memiliki teks arab yang terletak pada nisan bagian kepala dengan masing-masing memiliki 7 baris teks arab serta memiliki ukiran daun pada bagian Jiratnya. Makam Datok Paseh tidak memiliki jirat dan memiliki dua nisan (kaki dan kepala) dengan memiliki hiasan berupa garis lurus dan melengkung.

Kata Kunci: Nisan, Datok Paseh, Syeh Ranam dan Sambas.

PENDAHULUAN

Secara politik Sejarah Islam di Sambas dimulai dari munculnya kerajaan bercorak Islam yang terletak di Muare Ulakan sejak dekade ke tiga abad ke-17. Eksistensi Kesultanan Sambas bertahan cukup lama hingga kehadiran dan pendudukan Jepang tahun 1942 yang menjadi petaka dalam keberlangsungan kesultanan Sambas, yaitu akibat penangkapan yang dilakukan oleh tentara Jepang yang berlanjut pada pembunuhan Sultan Mulia Ibrahim pada 1943 (Sunandar et al, 2021; Sunandar, Tomi, and Lamazi 2021; Sunandar, 2014) berakibat serius pada struktur pemerintahan kesultanan. Dalam rentang yang cukup panjang tersebut, telah eksis sejak 1630 hingga tahun 1942 Sambas telah memiliki sultan sebanyak dengan 15 orang.

Keberlangsungan pemerintahan Islam di Sambas sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari peradaban Sambas sebelumnya, yaitu berpusat di Kota Lama sebagai pusat pemerintahan Sambas pra Islam dengan raja terakhirnya yaitu Ratu Sepudak. Sebagai tonggak awal dalam pembentukan kerajaan berikutnya. Pada pertengahan abad ke-17 pusat pemerintahan pindahkan ke Lubok Madong yang terletak tidak jauh dari persimpangan sungai Sambas Kecil yaitu simpang Teberau dan Simpang Satai, kemudian berpindah tepat di depan simpang tiga sungai, yang disebut orang dengan simpang atau 'Muare Ulakan'. Sejak saat itu hingga pemerintahan kesultanan Sambas berakhir yang ditandai dengan bergabungnya Kesultanan Sambas dengan Negara Indonesia, pusat pemerintahan tetap berada di sana.

Ketika pusat pemerintahan berpindah, maka beragam aktifitas juga berpindah dan menyebar, Muare Ulakan yang semula merupakan daerah sepi, secara drastis menjadi kota yang sibuk sejak daerah ini menjadi ibu kota kesultanan. Aktifitas ekonomi terutama perdagangan mulai sibuk, seiring dengan pembentukan daerah/pemukiman yang dijadikan banyak orang sebagai tempat tinggal, seperti di Desa Lubuk Dagang ternyata menjadi tempat yang sesuai digunakan oleh banyak orang untuk menetap termasuklah para penduduk yang pindah, semula berdiam di Sangek semisal orang tua Ahmad Khatib Sambas yang kemudian menetap di Lubuk Dagang.

Kota Sambas menjadi sangat penting untuk dilihat guna melihat sejarah Sambas secara holistik. Akan tetapi kajian-kajian terhadap Kota Sambas terutama dua kota pusat pemerintahan (Kota Lama dan Muare Ulakan) dalam pembentukan peradaban Sambas hingga saat ini masih belum tersentuh dengan baik, ia hanya tampil sebagai bagian-bagian yang berserakan dalam kajian sejarah baik dalam bentuk tulisan-tulisan ilmiah maupun seminar-seminar yang dilakukan dalam kajian Sejarah.

Daerah tersebut hingga saat ini, masih menyisakan peninggalan-peninggalan arkeologi yang tidak terawat. Beberapa peninggalan tersebut berupa keramik-keramik yang berupa guji, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Peninggalan tersebut tidak dikelola dan terbiar berserakan didaerah yang diyakini sebagai lokasi awal (istana) dimasa pemerintahan Ratu Sepudak. Eksplorasi terhadap data tersebut masih sangat terbatas, walau di beberapa tulisan telah memperlihatkan kajian arkeologi yang berasal dari Sambas, misalnya kajian yang dilakukan oleh E. Edwards Mc Kinnon, yang dimuat dalam jurnal *JMBRAS*, Vol. 67 Part 1, tahun 1994, telah menulis tentang '*The Sambas Hoardz: Bronze Drums, and Gold Ornaments Found in Kalimantan in 1991* (Mckinon, 1994)'. Pada tahun 1941 telah ditemukan beberapa patung Budha yang berasal dari perak dan Emas, yaitu patung *Padmapani* terdiri dari dua

patung dengan posisi duduk dan dua dengan posisi berdiri (Sastri, 1949). Patung tersebut berasal dari abad ke-8 hingga ke-10 M. Nilakanta Sari meyakini bahwa patung-patung tersebut berasal dari Kerajaan Sriwijaya begitu pula dengan Roland Braddell meyakini bahwa faktor wilayah Sambas sangat memungkinkan terjadinya perubahan geografis selama sembilan atau sepuluh abad (Braddell, 1949).

Pengkaji arkeologi tersebut baru melihat benda-benda yang ditemukan di luar daerah Kota Lama termasuk satu daerah yang berada sekitar ± 100 KM dari daerah tersebut, yaitu di daerah perbukitan di Bukit Selindung berbentuk Kendi Perunggu yang disebut masyarakat setempat dengan nama '*Nekara*' berjumlah dua buah, masing-masing *Nekara* memiliki motif bintang, yang pertama dengan 12 bintang dan yang kedua dengan 14 bintang. Dalam analisa yang dilakukan oleh E. Edwards Mckinnon bahwa penemuan di Bukit Selindung merupakan salah satu indikasi pertama perkembangan, atau mungkin keberadaan masyarakat terutama atau sebuah pemerintahan kecil di wilayah sambas sekitar awal abad pertama Masehi (Mckinon, 1994). Dari data-data arkeologis yang telah dikaji tersebut memperlihatkan bahwa daerah Sambas telah lama membentuk peradabannya sendiri dengan pengaruh-pengaruh oleh peradaban besar lainnya.

Karakteristik Sambas yang hari ini dikenal dengan masyarakat Melayu yaitu mereka yang secara bahasa menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari dan menghubungkannya dengan daerah Melayu lain melalui pengakuan asal-usul nenek-moyang mereka menjadi salah satu indikator bahwa daerah ini telah dihuni oleh masyarakat yang majemuk, minimal berasal dari daerah kepulauan Melayu yang terdapat di Asia Tenggara. Jika memanfaatkan data arkeologis, maka akan menambah khazanah identitas awal masyarakatnya. Dua daerah yang memiliki dinamika awal komunikasi dan interaksi masyarakatnya yaitu Kota Lama dan Kota Bangun adalah daerah yang menjadi titik awal bagaimana proses tersebut terjadi.

Seiring dengan perkembangan ilmu Arkeologi yang terus berkembang serta perkembangan ilmu pengetahuan, metodologi dan cara berfikir manusia guna mengenali jati dirinya menjadi penting dilakukan, baik pada masa lalu melalui pendekatan peninggalan benda-benda material arkeologis, baik dalam kawasan, situs, artefak, fitur maupun ekofak.

METODE PENELITIAN

Dalam implementasi di lapangan, penelitian arkeologi memerlukan berbagai tahapan. Secara lengkap, tahapan Adapun dalam penelitian menggunakan beberapa tahapan yang mutlak harus diikuti. Tahapan penelitian tersebut dimulai dari proses pengumpulan data arkeologi melalui survei dan ekskavasi, serta diakhiri dengan publikasi sebagai upaya sosialisasi hasil penelitian, baik untuk lingkup ilmiah maupun masyarakat pada umumnya. Secara lengkap, tahapan penelitian dalam arkeologi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, meliputi:

- a. Penjajagan, yaitu Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana kehadiran data arkeologi dapat dikembangkan;
- b. Survei, Teknik survei dapat diterapkan pada permukaan tanah, bawah tanah, bawah air, potret udara, serta dengan melakukan ekskavasi lubang uji (test-pit), dan wawancara;

2. Pengolahan Data Lapangan

a. Klasifikasi Awal

Artefak yang terkumpul harus segera dibersihkan dan dikonservasi apabila perlu, dicatat proses penemuannya, difoto, digambar dan sebagainya. Atas dasar itu maka perlu dilakukan pengklasifikasian awal didasarkan atas kategori terhadap artefak, dan hasil perekaman data, yaitu:

- a) Penomoran dan penginventarisasian berdasarkan kategori;
- b) Pengkatalogisan dan pemilihan berdasarkan kategori; dan
- c) Penyimpanan berdasarkan kategori.

Sementara data artefak yang telah terekam akan diperlakukan hasil perekaman data yang meliputi catatan, gambar, peta, dan lain lain dirujuk silang dengan penomoran dan penginventarisasian artefak sesuai dengan penjabaran sebelumnya. Apabila perlu diberi tambahan informasi, catatan ini juga dirujuksilangkan dengan pengkatalogisan dan pemilihan, apabila perlu diberi catatan tambahan, dan lainnya.

Hasil foto, dan film.perekaman ini berbentuk arsip catatan, arsip lapangan (ekskavasi), katalog, gambar, foto, dan film. Artefak yang telah *dikatalogkan* dan dipilah berdasarkan kategori, dilakukan klasifikasi. Tujuan klasifikasi untuk menemukan dan kemudian menyajikan data dalam kelompok yang sama (*sintagmatis*), dan yang berbeda (*paradigmatis*) yang akan memunculkan pola dan konteksnya. Dasar pengelompokan dalam klasifikasi adalah atribut yang terdapat pada suatu artefak.

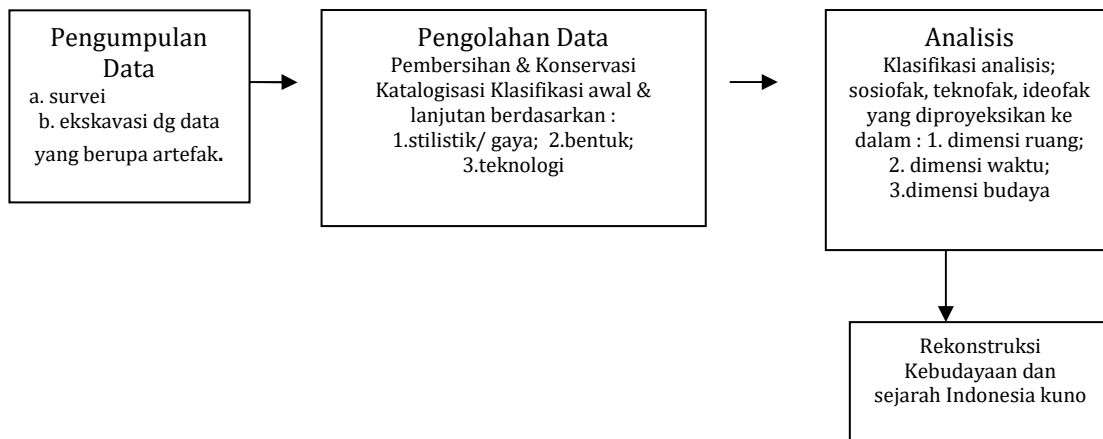
b. Pelaporan

Hasil pengolahan data tahap pertama menjadi bahan pelaporan final yang dipublikasikan, sehingga dapat menjadi bahan acuan pada proses pengembangan hasil penelitian selanjutnya.

3. Tahap Analisis dan Rekonstruksi Kebudayaan

Analisis dapat dilakukan terhadap data yang telah siap saji dan telah dipublikasikan. Sementara itu rekonstruksi dapat dilakukan sesuai dengan arahnya apakah teknologi (teknofak), social (sosiofak), ideology (ideofak) bahkan ketiga-tiganya. Selain itu, juga interpretasi: pengambilan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis dan sintesa, yaitu dengan menarik relasi antara informasi tiap-tiap hasil analisis. Dalam melakukan interpretasi, seorang arkeolog akan berusaha menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian seperti; apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana. Dua pertanyaan terakhir (mengapa dan bagaimana) merupakan pertanyaan penelitian yang menggunakan metode eksplanasi, sedangkan pertanyaan lain merupakan pertanyaan dengan menggunakan metode deskriptif (Ambary 1998).

Gambaran metode penelitiannya secara garis besar yaitu sebagai berikut:



4. Tahap Pelaporan dan Publikasi

Tahapan ini merupakan konsekuensi yang wajib dilakukan oleh setiap peneliti arkeologi sebagai pertanggungjawaban moral dan akademis terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu juga bertujuan mensosialisasikan hasil-hasil penelitian dengan sasaran masyarakat ilmiah dan masyarakat umum (Arkena 2008). Dalam sosialisasi hasil penelitian, maka dilakukan diseminasi/lokakarya hasil penelitian.

PEMBAHASAN

1. Sekilas Informasi Kesultanan Sambas

Kesultanan Sambas didirikan pada tahun 1630-an oleh Raden Sulaiman melalui ‘pemberian/penyerahan’ kekuasaan oleh Pangeran Mangkurat selalu penerus kerajaan yang berpusat di Kota Lama (Kratz 1980). Sejak penyerahan kekuasaan tersebut, maka pusat pemerintahan pun dipindahkan ke Lubuk Madung dan selanjutnya ke Muare Ulakan (Sunandar, Tomi, and Lamazi, 2021). Selama kurun waktu sejak berpindah hingga tahun 1945 yakni terbentuknya negara Indonesia, maka Sultan Sambas adalah sebagai berikut:

- a. Raden Sulaiman bin Raja Tengah. Bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin, berkuasa 1040-1080 H / 1630-1669 M.
- b. Raden Bima bin Raden Sulaiman, bergelar Sultan Muhammad Tajudin, berkuasa 1669-1702 M.
- c. Marhum Mulia bin Raden Bima, bergelar Sultan Umar Aqamaddin, berkuasa 1702-1727 M.
- d. Marhum Bungsu bergelar Sultan Abu Bakar Kamaluddin, berkuasa 1727-1757 M.
- e. Raden Jamak bin Marhum Bungsu bergelar Sultan Umar Aqamaddin II, berkuasa 1757-1782 M.
- f. Marhum Tanjung atau Raden Gayung bin Raden Jamak bergelar Raden Muda Ahmad dan Sultan Muda Ahmad Tajuddin, berkuasa 1782-1798 M.
- g. Marhum Janggut atau Raden Mantri bin Raden Jamak, bergelar Sultan Abu Bakar Tajuddin, berkuasa 1798-1813 M.
- h. Marhum Anom atau Raden Pasu bin Raden Jamak, bergelar Sultan Muhammad Ali Shafiuddin, berkuasa 1813-1826 M.

- i. Marhum Usman atau Raden Timba bin Raden Jamak, bergelar Sultan Usman Kamaluddin, berkuasa 1826-1829 M.
- j. Marhum Tengah atau Raden Semar bin Raden Jamak bergelar Sultan Umar Aqamaddin III, berkuasa tahun 1829-1848 M.
- k. Marhum Tajudin atau Raden Ishak Kalukuk bin Murhum Anom bergelar Pangeran Anom Natakusuma kemudian bergelar Sultan Abu Bakar Tajuddin II, berkuasa 1848-1853 M.
- l. Marhum Umar atau Raden Tokok bin Murhum Usman bergelar Pangeran Mangku Negara dan Sultan Umar kamaluddin, berkuasa 1853-1866 M.
- m. Marhum Cianjur atau Raden Afifuddin atau Raden Afifin bin Marhum Tajudin, bergelar Pangeran Adipati kemudian bergelar Sultan Muhammad Shafiuddin II, berkuasa 1866-1922 M.
- n. Marhum Muhammad Ali atau Raden Aria Diningrat bin Marhum Cianjur, bergelar Sultan Muhammad Ali Shafiuddin II, berkuasa 1922-1931 M.
- o. Raden Mulia Ibrahim bin Pangeran Adipati Ahmad bin Marhum Cianjur, disebut Sultan Mulia Ibrahim, berkuasa 1931-1943 M.

Sepanjang perjalanan sejarah kesultanan Sambas, telah melalui banyak peristiwa dan membentuk peradabannya. Kemajuan dan kemunduran prestasi pun tidak dapat dihindari. Setiap sultan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya.

2. Deskripsi Makam Syeh Ranam di Desa Mentawa Kecamatan Sambas





Dokumentasi Penelitian

Makam Syeh Ranam Terletak di Desa Mentawa Kecamatan Sambas, memiliki dua kuburan, setiap kuburan memiliki dua nisan yaitu bagian kaki dan kepala. Kedua Nisan tersebut besar kemungkinan merupakan Nisan Suami Istri, hal ini dapat dilihat dari perbedaan-perbedaan struktur ukiran dan gaya pada Nisan. Nisan tidak memiliki cungkup sebagaimana nisan lainnya yang terdapat di Sambas. Adapun deskripsi singkatnya sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|---|
| a. Bahan | : Batu Kapur |
| b. Jumlah Nisan | : 4 Buah (2 kuburan) |
| c. Tinggi | : Kubur 1 dan 2 masing-masing terdiri dari 2 nisan (Kaki dan Kepala) Kedua nisan memiliki sama tinggi yaitu: 130 CM |
| d. Lebar | : Lebar tiap Makam 120 CM |
| e. Inskripsi | : Terdapat inskripsi berupa teks arab sebanyak tujuh baris pada tiap nisan yang terdapat pada bagian kepala di kedua Makam. Juga memiliki hiasan berukit berupa daun tumbuhan pada bagian jirat nisan. |
| f. Kondisi | : Makam pertama secara umum berkondisi baik, hanya saja sudah miring ke arah Timur. Sementara Makam yang kedua sudah mengalami kerusakan, terutama pada nisan bagian kepala sudah terlepas dari jiratnya. |

3. Makam Datok Paseh di Sangek Bakau Desa Teluk Kembang Kecamatan teluk Keramat



Makam yang terdapat di Sangek Bakau Desa teluk Kembang Kecamatan Teluk Keramat tidak memiliki inskripsi sebagaimana yang terdapat pada makam Syeh Ranam. Masyarakat setempat menyebut Makam tersebut adalah makam seorang yang alim dan digelar dengan nama Datok Paseh. Pada setiap nisan terdiri dari ukiran bergaris-garis. Bagian bawah berbentuk persegi empat dan melancip bulat pada bagian atasnya. Ia diyakini orang alim yang memiliki ilmu agama yang tinggi. Mengenai asal usul Datok Paseh tidak diketahui oleh masyarakat setempat termasuk keturunannya. Dalam kompleks makam Datok Paseh terdapat pula makam yang lain dan merupakan makam masyarakat di Desa teluk Kembang yang telah digunakan sejak lama.

Makam yang terdapat di Sangek Bakau merupakan representasi makam kuno yang terdapat di Indonesia pada umumnya dengan ciri-ciri yaitu: *pertama*, penggunaan material khusus untuk nisan (kaki dan kepala) serta badan makam (*jirat*); *kedua*, bentuk atau tipologi nisan kuno dan badan makam; *ketiga*, peletakan makam yang istimewa dalam lansekap lingkungan sekitarnya; dan *keempat*, lokasi makam kuno umumnya berkarakter pemakaman keluarga dengan ditandai adanya tokoh utama yang memiliki nisan yang lebih baik dari segi ukiran, ukuran dan posisi makamnya.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu:

1. Pada Makam Syeh Ranam terdapat beberapa kuburan, sehingga berupa sebuah kompleks keluarga yang sangat dimungkinkan bahwa kompleks makam tersebut merupakan makam keluarga. Terdapat juga makam disebelah Barat makam Syeh Ranam yang bentuknya sama dengan makamnya. Besar kemungkinan makam tersebut merupakan makam istrinya.
2. Makam Datok Paseh terletak di Desa Teluk Kembang Dusun Sangek Bakau kecamatan Teluk Keramat. Pada makam ini terdapat dua nisan yaitu pada bagian kaki dan kepala dan tidak

memiliki jirat. Pada setiap nisan terdiri dari ukiran bergaris-garis. Bagian bawah berbentuk persegi empat dan melancip bulat pada bagian atasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Edited by Jajat Burhanuddin. Jakarta.
- Arkena, Puslitbang. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Braddell, Roland. 1949. "A Nota on Sambas and Borneo." *Malayan Branch Royal Asiatic Society* XXII (4).
- Kratz, E U. 1980. "Silsilah Raja-Raja Sambas as a Source of History" 20.
- Mckinon, E. Edwards. 1994. "The Sambas Hoard: Bronze Drums, and Gold Ornaments Found in Kalimantan in 1991." *JMBRAS* 67 (1).
- Sastri, K. A. Nilakanta. 1949. "A Note on Sambas Finds." *Malayan Branch Royal Asiatic Society* XXII (4).
- Sunandar. 2014. "Melacak Hubungan Kesultanan Sambas dan Bugis (Studi Awal terhadap Naskah Tuhfat Al-Nafis)." *Khatulistiwa* 4 (2): 117–26. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v4i2.245>.
- Sunandar, S, B Y Posha, L Lamazi, and ... 2021. "BAITUL MAL IN SAMBAS IN THE COLONIAL PERIOD: The History of Establishment And Management." *Jurisdictie* 12 (1): 63–85. <https://doi.org/10.18860/j.v12i1.10942>.
- Sunandar, Sunandar, Tomi Tomi, and Lamazi Lamazi. 2021. "Kebinekaan Melayu Studi Melayu Sambas Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 4 (2): 159–78. <https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.145>.